

Persepsi Ibu terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini

Raihana¹, Alucyana², dan Dian Tri Utami³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
e-mail corresponden: raihana@fis.uir.ac.id

ABSTRAK. *Sibling rivalry* dimaknai sebagai persaingan antar saudara kandung yang merupakan suatu ketegangan yang terjadi diantara kakak dan adik. Dalam *sibling rivalry* ada kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtuanya. Dampak buruk dari berlanjutnya *sibling rivalry* yaitu anak akan terus bersaing dan saling membenci hingga dewasa, jika orang tua tidak segera mengatasinya. Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk melihat bagaimana persepsi ibu ketika perilaku *sibling rivalry* itu muncul. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan informan berjumlah 4 orang yang merupakan ibu-ibu di Perumahan Permata Bening Tabap 7, dan memiliki anak usia 3-7 tahun dengan jarak kelahiran 1-3 tahun. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa persepsi ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* yang muncul masih rendah, hal ini terkait dengan tingkat pengetahuan ibu-ibu terhadap informasi tentang *sibling rivalry* juga sedikit. Kemudian strategi yang dilakukan ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* yang muncul pada anak beragam serta komunikasi yang dilakukan ketika anak mengalami perilaku *sibling rivalry* menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Kata Kunci: *Persepsi Ibu, Perilaku, Sibling rivalry, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT. *Sibling rivalry* is defined as competition between siblings which is a tension that occurs between brothers and sisters. In *sibling rivalry*, there is competition between siblings for love, affection and attention from one or both parents. The bad impact of continuing *sibling rivalry* is that children will continue to compete and hate each other into adulthood, if parents don't deal with it immediately. The purpose of this study was to see how the mother's perception when *sibling rivalry* behavior appeared. The method used is a qualitative method with 4 informants who are mothers in the Permata Bening Phase 7 Housing, and have children aged 3-7 years with a birth spacing of 1-3 years. The results of this study found that mothers' perceptions of *sibling rivalry* behavior that appeared were still low, this was related to the level of knowledge of mothers on information about *sibling rivalry* which was also low. Then the mother's strategies for *sibling rivalry* behavior that appear in children are varied and the communication used when children experience *sibling rivalry* behavior uses verbal and non-verbal communication

Keyword: *Mother's Perception, Behavior, Sibling Rivalry, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai struktur yang tidak hanya terdiri dari orang tua saja tetapi juga terdiri dari saudara kandung yaitu kakak dan adik, keberadaan saudara kandung menjadi hal yang penting dalam interaksi sosial anak untuk pertama kali. Hubungan dengan saudara kandung inilah disebut dengan *sibling relationship* (Sevira, 2016). Keintiman dan persaingan selalu terjadi pada hubungan saudara di dalam keluarga dan biasanya keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu memiliki beragam masalah, salah satunya adalah *sibling rivalry*.

Sibling rivalry dimaknai sebagai persaingan antar saudara kandung yang merupakan suatu ketegangan yang terjadi diantara kakak dan adik. (Matindas, Kusumiati, & Murti, 2014).

Perubahan kondisi itu akan membuat anak harus berbagi dalam segala hal pada saudaranya, namun yang paling berat untuk dilakukan oleh anak adalah ketika anak harus berbagi perhatian dan kasih sayang orang tua. Pendapat yang sama juga disampaikan Lusa (Lusa, 2010) bahwa dalam *Sibling rivalry* ada kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtuanya.

Situasi di atas diawali oleh kehadiran anggota baru (bayi) dalam keluarga, kelahiran bayi memang menarik perhatian orang tua, tetapi belum tentu kelahiran tersebut juga disambut senang dan gembira oleh anak sulung. Anak sulung atau anak pertama akan merasakan kecemburuan dan kehilangan kasih sayang apalagi ketika melihat orang tua menggendong “sang pendatang baru”, seperti yang pernah dialaminya dulu. Menurut Sudilarsih (Sudilarsih, 2009) kehadiran bayi baru dalam keluarga menjadi ancaman bagi anak sulung yang sebelumnya biasa memperoleh perhatian. Anak sulung yang mengalami kecemburuan terhadap adiknya akan membenci atau bahkan memusuhinya.

Kehadiran anggota baru (bayi) dalam keluarga merupakan pengalaman yang sangat rumit bagi sebagian anak usia dini, karena secara langsung anak mulai sadar bahwa orang tua mereka harus berbagi kasih sayang dan perhatian, tidak jarang anak akan menunjukkan reaksinya seperti menjadi lebih manja, lebih nakal, terkadang menangis tiba-tiba tanpa sebab atau berteriak-teriak ketika meminta sesuatu. Reaksi orangtuapun beragam namun masih ditemukan orang tua yang bereaksi ketika anak sulung membenci atau memusuhi anggota baru dalam keluarga (adik) memarahi si anak sulung.

Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dari Universitas Cornel (Haritz dalam Saputri & Sugiariyanti, 2016) menyatakan bahwa 80% dari para ibu mengaku mereka menaruh perhatian lebih kepada salah satu anaknya. Begitu juga 80% anak-anak dalam penelitian tersebut mengetahui bahwa ibu mereka mempunyai anak kesayangan. Anak yang mengalami *Sibling rivalry* akan merasakan seperti marah, cemburu, serta adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua yang dirasa hilang dan memperlihatkannya dengan sebuah perilaku.

Sibling rivalry biasanya diawali pada anak usia 3-5 tahun, dengan jarak pada saudaranya antara 1-3 tahun dan terus berlanjut pada usia 8-12 tahun pada usia sekolah kemudian berlanjut lagi sampai usia remaja bahkan ada yang sampai dewasa. Jika dalam proses perkembangannya anak tidak didampingi dengan baik oleh orang dewasa. Yulia dan Priatna (Priatna & Yulia, 2006) menyatakan bahwa *sibling rivalry* sering terjadi pada masa kanak-kanak namun dimungkinkan berlanjut hingga dewasa. Persaingan antar anak akan terus terjadi dan puncaknya ketika anak saling membenci satu sama lain hingga dewasa, bahkan terdapat beberapa kejadian yang kita lihat di masyarakat di mana banyak antara saudara kandung saling menyakiti bahkan sampai melakukan pembunuhan karena perebutan harta warisan.

Respon dan reaksi setiap anak berbeda-beda terutama jika anak tersebut mempunyai saudara kandung. Mulai dari respon dan reaksi yang ringan seperti menangis, mudah dan sering cemburu, marah tanpa sebab atau tidak menuruti perintah orang tua sampai kepada reaksi yang berat seperti lebih agresif dalam berperilaku semisal memukul, mencubit dan mendorong adiknya. Reaksi seperti ini juga disampaikan oleh Yusuf (Yusuf, 2012) bahwa bentuk-bentuk *sibling rivalry* meliputi reaksi langsung seperti memukul, mencubit ataupun menendang, dan reaksi tidak langsung seperti membuat kenakalan, rewel, berpura-pura sakit, menangis tanpa sebab, berteriak serta melakukan kebiasaan atau sesuatu yang tidak dilakukan seperti tiba-tiba ngompol padahal sudah lama tidak mengompol lagi. Respon yang diberikan anak tersebut menurut Pangesti

(Pangesti, 2019) tergantung dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dan penyelesaian yang dilakukan oleh orang tua menghadapi masalah tersebut.

Ibu tidak terbiasa mendengar istilah *sibling rivalry* dan masih menganggap bahwa perubahan perilaku anak merupakan sesuatu yang wajar dan normal terjadi dan sikap ibu yang selalu membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya merupakan hal yang biasa dengan tujuan agar anak termotivasi untuk menjadi lebih baik dari saudaranya, dan tidak hanya dalam bersikap tetapi juga dalam prestasinya di sekolah. Ketika anak sulung bertengkar dengan saudaranya ibu cenderung akan marah pada anak yang lebih tua dan ketika anak bertengkar karena berebut mainan yang sama maka ibu akan memberikan pada anak yang lebih kecil, itu karena ibu beranggapan bahwa yang lebih tua harus bisa mengalah kepada adik sebagai yang lebih muda, sikap ibu tersebut tanpa disadari dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) kepada orang tua siswa di mana hasilnya di dapati bahwa 50% orang tua menganggap bahwa pertengkaran dan persaingan yang terjadi pada anak adalah wajar.

Kunci utama bagi munculnya *sibling rivalry* terletak pada orang tua, tetapi disisi lain orang tua juga dapat berperan dalam menyelesaikan sebuah persaingan atau pertengkaran yang terjadi antar saudara kandung sejak dini, sekaligus menghilangkan reaksi *sibling rivalry* pada anak agar terjalin sikap saling menghargai dan kasih sayang antar anak bahkan terciptanya keharmonisan dalam berkeluarga, maka dapat dilakukan dengan cara komunikasi dan perilaku-prilaku positif yang membangun.

Ibu mempunyai peran-peran penting dalam rumah tangga, diantaranya peran ibu bisa dilakukan dalam bentuk pengasuhan, memberikan pendidikan awal bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Istiaty, 2010). Dalam melaksanakan peran-peran tersebut ibu juga hendaknya memiliki pengetahuan dalam hal pengasuhan agar dapat mengatasi reaksi-reaksi tidak terduga dari perilaku anak seperti perilaku *sibling rivalry*. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan melahirkan sikap pengertian dan pemahaman terhadap perilaku *sibling rivalry*, sehingga pengertian dan pemahaman tersebut akan mempengaruhi bagaimana persepsi orang tua khususnya ibu dalam bertindak ketika menghadapi perilaku *sibling rivalry* pada anak-anak mereka. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Handjono (Mustaan, 2009) bahwa persepsi yang salah tentang *sibling rivalry* dapat mempengaruhi perkembangan anak dan dapat menimbulkan berbagai hal, antara lain pertengkaran antar saudara dianggap hal yang biasa dan anak tertua merasa tidak didengar.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Yuliati (Yuliati, 2007), yang menyatakan bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Mranggen I Sumbing Magelang berjumlah 43,6 % di mana pengetahuan ibu masih sangat kurang dan 65 % dari anak prasekolah mengalami reaksi *sibling rivalry*, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang lain bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan terjadinya reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Begitu pula dengan wawancara awal peneliti dengan 2 (dua) orang ibu di Perumahan Permata Bening tahap 7 Kelurahan Sidomulyo Barat, Tampan, bahwa 2 (dua) orang ibu ini tidak mengetahui apa itu perilaku *sibling rivalry* dan dampak yang terjadi jika anak mengalami perilaku *sibling rivalry*. Dengan ketidaktahuan ibu terhadap informasi tentang *sibling rivalry* mengakibatkan ibu menganggap biasa sikap memarahi dan menyalahi salah satu anak apabila anak tersebut bertengkar atau memperebutkan mainan, ibu juga mengakui bahwa sulit membagi perlakuan yang sama untuk anak-anaknya. Dalam wawancara dan observasi awal tersebut juga terlihat bahwa

perselisihan saudara kandung mulai terjadi ketika adanya anak kedua atau saudaranya yang baru lahir. Adapun tujuan di dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana persepsi ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Strauss & Corbin (dalam Moeleong, 2012) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Perumahan Permata Bening Tahap 7, Jalan. Rowo Bening, Arengka Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2021 dengan informan penelitian sebanyak 4 (empat) orang ibu-ibu di Perumahan Permata Bening tahap 7. Pemilihan subjek disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini, yang terdiri dari 2 kriteria yaitu: (1) Ibu yang memiliki anak usia 3-7 tahun (2) memiliki anak dengan jarak kelahiran 1-3 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali yang bertujuan untuk mendapatkan kedalaman informasi. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas namun tetap terkontrol sehingga persoalan yang diteliti dapat didekati dan dikumpulkan semaksimal mungkin. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendatangi subjek langsung yaitu di rumah ibu-ibu sebagai informan di dalam penelitian ini, melalui observasi langsung ke rumah-rumah peneliti melihat langsung bagaimana anak-anak informan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Agar didapati hasil yang valid maka pelaksanaan observasi menggunakan lokasi yang sehari-hari digunakan untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perilaku berpura-pura atau *fake* dari subjek. Seperti yang diungkapkan oleh Moeleong (2012) di mana observasi dilakukan bertujuan agar kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian serta kebiasaan mendapatkan hasil yang optimal.

Analisis data yang digunakan yaitu secara interaktif, yaitu data dari hasil catatan dilapangan (*field note*) selanjutnya dilakukan pengkodean, pengkategorisasian atau klasifikasi kemudian disusun secara berurutan dan selanjutnya akan diurutkan tema yang didapat berdasarkan hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sibling rivalry menurut Levy (Pangesti, 2019) merupakan pengalaman yang umum terjadi pada seorang ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Kehadiran *sibling* (saudara) bagi anak tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan anak dengan dirinya sendiri saja, namun juga berpengaruh terhadap orang tua serta interaksi antar anggota keluarga. Masing-masing anak memiliki pengalaman yang berbeda-beda tetapi pengalaman anak pertama terbilang “unik”. Anak pertama menurut Hetherington & Parke (Pangesti, 2019) merupakan anak satu-satunya yang menerima perhatian dan cinta dari orang tua sampai lahirnya adik bayi. Walaupun perhatian yang “terbatas” itu juga kadang bisa terjadi pada anak kedua atau ketiga ketika ibu melahirkan adik bayi lagi.

Persaingan antara kakak beradik dalam suatu keluarga adalah suatu hal yang biasa terjadi dalam keluarga, perilaku ini wajar terjadi namun jangan sampai menyimpan kebencian terus menerus dan juga tidak memiliki motif-motif negative lainnya. Saat ini yang harus diwaspadai

adalah ketika anak-anak khususnya saudara sekandung mempunyai sifat iri hati, kedengkian yang berkepanjangan, kebencian atau sikap egois yang terlalu berlebihan terhadap saudaranya.

1. Persepsi ibu terhadap perilaku *Sibling rivalry* pada anak usia dini,

Persepsi biasa diistilahkan dengan pandangan atau pendapat berasal dari kata *perception* berarti tanggapan, pengertian, penglihatan, atau daya pemahaman (Malik, 2011). Daya pemahaman berkaitan dengan pengetahuan, sehingga persepsi yang dimaksud juga erat kaitannya dengan pengetahuan seorang ibu yang berkaitan dengan *sibling rivalry*. Dari 4 (empat) orang ibu yang peneliti wawancara ada 3 ibu yang tidak mengetahui sama sekali informasi tentang *sibling rivalry*, namun ada 1 (satu) ibu yang mengetahui arti *sibling rivalry* dan pernah mendengarnya walaupun dalam pelaksanaannya ibu TYR juga terkadang melakukan sikap yang menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anaknya.

Namun dari 3 orang ibu tersebut hanya 2 ibu yang karena ketidaktahuannya tentang *sibling rivalry* berakibat pada reaksi ibu dalam menangani munculnya perilaku *sibling rivalry* pada anak-anak mereka, seperti ibu NV yang pernah marah sama anak keduanya yang terus menerus menangis, sementara ibu NV sedang menidurkan anak ketiganya. Reaksi yang sama juga dilakukan ibu RA yang juga memarahi anak yang lebih tua karena tidak mau mengalah dengan adiknya ketika bermain. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi *sibling rivalry* maka kejadian di atas bisa diatasi dan tidak terjadi. Karena menurut Andriyani & Darmawan (Andriyani & Dadang, 2018) bagi ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang *sibling rivalry* akan segera mengenali reaksi *sibling rivalry* pada anaknya terutama ketika hari-hari awal kelahiran bayi. Dan mengetahui cara yang tepat mengurangi efeknya terhadap anaknya yang lain.

Persepsi ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: (1) pengetahuan ibu yang kurang terhadap informasi tentang *sibling rivalry*. (2) Beban kerja, baik ibu yang bekerja di luar rumah atau ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, keduanya sama-sama memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaan, dan hal tersebut bisa menjadi pemicu munculnya persepsi yang salah terhadap perilaku *sibling rivalry*. (3) Suasana hati, dimana keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, suasana hati ini akan menunjukkan perasaan seseorang (Rahayu, 2016). Begitu juga ketika ibu dengan suasana hati tidak baik melihat perilaku *sibling rivalry* pada anaknya maka hal tersebut akan merusak persepsi ibu terhadap *sibling rivalry*.

2. Strategi ibu dalam menangani perilaku *sibling rivalry* yang muncul pada anak usia dini.

Beragam masalah yang sering terjadi dalam keluarga dan salah satunya adalah ketika keluarga memiliki dua atau lebih anak maka biasanya disitulah munculnya perilaku *sibling rivalry*. Untuk mengurangi konflik antara saudara kandung tersebut maka orang tua membutuhkan sebuah strategi agar konflik yang terjadi bisa teratasi. Strategi yang dilakukan adalah bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh keluarga, yaitu orang tua memberikan petunjuk dan arahan pada anak dan mengurangi persaingan antara anak satu dengan anak yang lainnya.

Pada hasil penelitian ini, semua ibu yang berjumlah 4 (empat) orang masing-masing memiliki strategi dalam menangani perilaku *sibling rivalry* yang muncul pada anak-anak mereka. Seperti ibu VVN untuk mengurangi munculnya perilaku *sibling rivalry* adalah dengan tidak membedakan dalam pemberian perhatian kepada anak, kemudian tidak selalu menyalahi anak yang lebih tua ketika bertengkar atau berebut mainan. Hal ini sesuai dengan pendapat Spungin & Richardson (Reni, Hadi, & Yoanita, 2021) yang menyatakan bahwa membandingkan adalah akar permasalahan dimana munculnya persaingan antara saudara sekandung.

Karena sikap membanding diri akan menimbulkan rasa benci antara sesama anak atau antara anak dengan orang tuanya. Selain itu Menurut Woolfson (2004) menyatakan bahwa tidak ada anak yang suka bila bakat dan keterampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan bakat dan ketrampilan saudaranya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa ia berbeda dan memiliki potensi tersendiri.

Dampak buruk lainnya dari membandingkan satu anak dengan anak lainnya adalah anak akan mencari perhatian di luar rumah, hal tersebut terjadi karena anak merasa di rumah ia tidak mendapatkan perhatian. Seperti mencari perhatian di sekolah, di tempat les atau di tempat saudara. Apabila perhatian anak tidak terpenuhi maka anak akan memunculkan sikap yang buruk. Sikap buruk yang muncul seperti mengganggu teman atau saudaranya, menjadi dendam terhadap saudara kandungnya, bahkan juga bisa memutuskan tali persaudaraan antar saudara kandung. (Pramuningtyas, 2017)

Sementara itu strategi yang dilakukan ibu TY adalah dengan membiarkan saja salah satu anaknya menangis karena cemburu dengan adiknya yang sedang digendong ibu atau yang sedang ditudurkan oleh ibu setelah itu baru ibu mendekati si anak sulung dengan memberikan pengertian. Berbeda halnya dengan ibu RA yang melakukan strategi dengan mengajak anak bercerita dengan anak yang berperilaku *sibling rivalry*, dengan tujuan agar mengalihkan kecemburuan ataupun kemarahan si anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Musfiroh (Deviastuti, 2019) bercerita merupakan salah satu alat atau media yang sesuai dalam menerapkan pendidikan budi pekerti yang paling sederhana dan ringan diterima oleh anak, selain itu bercerita juga bisa menjadi sebuah keteladanan yang terdapat di dalam isi cerita disetiap kegiatannya, hal inilah yang akan membuat anak lebih cepat untuk memahami perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama dan moral di lingkungan masyarakat.

3. Cara ibu berkomunikasi terhadap anak usia dini yang berperilaku *sibling rivalry*.

Bagi anak komunikasi pertamanya dilakukan bersama dengan orang tuanya, yaitu dimulai dari anak masih di dalam kandungan sampai anak lahir dan beranjak dewasa. Khasanah (Khasanah, 2012) mengungkapkan bahwa penting untuk orang tua melakukan hubungan yang baik dengan anak-anak mereka salah satu caranya yaitu adanya waktu untuk berkumpul dengan mereka. Komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga sangat perlu untuk dilakukan, terkhusus komunikasi antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi adalah merupakan alat yang menjembatani hubungan dan komunikasi yang terjalin antar sesama anggota keluarga.

Sawicki (2007) mengungkapkan gaya komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi besar kecilnya *sibling rivalry* yang terjadi. Ketika antara saudara sekandung saling salah menyalahkan satu dengan yang lain, kebanyakan reaksi orang tua cenderung mengatakan apa yang dirasakan orang tua saja. Tanpa mengetahui bagaimana sebenarnya kemarahan di anak. Seharusnya orangtua juga mengetahui bagaimana kemarahan si anak, dengan demikian membuat anak menjadi lebih baik, lebih memahami dan bahkan antar kakak beradik akan memiliki hubungan yang lebih baik lagi (Oesterreich, 2017)

Komunikasi yang digunakan dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dapat berupa kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan sedangkan komunikasi non verbal dapat berupa *gesture*, mimik wajah, tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan lain sebagainya (Reni, Hadi, & Yoanita, 2021). Seperti pada ibu VVN yang melakukan komunikasi non verbal untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang muncul dengan cara merangkul atau memeluk jika si anak sedang marah-marah sendiri karena adanya

kecemburuan pada saudara kandungnya. Sehingga kemarahan anak akan mereda, hal ini terjadi karena ibu VVN menganggap bahwa komunikasi yang terbaik untuk mengurangi perilaku *sibling rivalry* ketika muncul adalah dengan sentuhan fisik dibanding dengan komunikasi verbal.

Menurut Efendi (Reni, Hadi, & Yoanita, 2021) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Namun berbeda halnya dengan 3 orang ibu yaitu ibu NV, TY dan RA yang melakukan komunikasi terhadap anak yang berperilaku *sibling rivalry*. Ibu RA dan TY sering berkomunikasi dengan anaknya yang menunjukkan perilaku *sibling rivalry* selain dengan mengobrol juga dengan mengajaknya bermain yang di mana ibu ikut terlibat dalam permainan tersebut.

Hal yang sama diungkapkan oleh Alex Sobur (2013) bahwa melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan anak, bagaimana pendapat anak, dan bagaimana pendapat orang tua dan anak sehingga dapat mengerti apa yang diinginkan satu sama lain. Berbeda dengan ibu NV ketika anaknya menunjukkan perilaku *sibling rivalry* ibu memberitahu tentang perilaku yang dilakukan salah, namun jika anak tidak berhenti terhadap sikapnya, biasanya ibu NV akan memarahi anaknya. Beragam cara yang dilakukan oleh ibu dalam berkomunikasi pada anak yang berperilaku *sibling rivalry*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Matindas (2014) menyebutkan bahwa semakin efektif komunikasi antara orang tua dan anak maka *sibling rivalry* akan semakin rendah, karena ketika komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif maka terjalin keterbukaan, empati, perhatian, perasaan diterima dan penyelesaian masalah yang baik dan hal lain yang membantu menambah kualitas hubungan baik antara orang tua dan anak maupun hubungan antara kakak dan adik (*sibling relationship*). Begitu pula sebaliknya jika komunikasi antara orang tua dan anak tidak efektif maka semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi. Oleh sebab itu Ibu perlu mengetahui fungsi komunikasi salah satunya adalah untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan (Liliweri, 2007) sehingga bisa menghilangkan tekanan emosional yang terjadi pada anak dan ibu.

SIMPULAN

Sibling rivalry merupakan persaingan antar saudara kandung yang memiliki jarak yang dekat antara 1-3 tahun dan biasa terjadi dengan diawali pada anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian pada 4 (empat) orang ibu-ibu yang menjadi kunci dari munculnya dan berubahnya perilaku *sibling rivalry* pada anak adalah sebagai berikut: (1) Persepsi ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini masih rendah karena berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap informasi *sibling rivalry* juga berpengaruh pada bagaimana ibu bereaksi terhadap munculnya perilaku *sibling rivalry* pada anak, (2) Strategi ibu dalam menangani perilaku *sibling rivalry* yang muncul pada anak usia dini pada penelitian ini beragama yaitu tidak membanding-bandingkan satu anak dengan yang lain, tidak memperlihatkan kasih sayang yang berbeda pada anak yang satu dengan yang lain, (3) Cara ibu berkomunikasi terhadap anak usia dini yang berperilaku *sibling rivalry*. Dapat berupa merangkul dan memeluk, mengajak ngobrol dan memberi pengertian secara lisan, melibatkan anak untuk ikut bermain bersama ibu dan adiknya serta membiarkan anak tetap menangis atau marah sampai perilaku tersebut reda.

REFERENSI

Alex Sobur., 2013. Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Andriyani, S., & Dadang, D. 2018. Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2).
- Deviastuti, E. 2019. *Implementasi Model Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Salsabila Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019*. Surakarta: Skripsi. Institut Agama Islam Surakarta.
- Istiati., 2010. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kecemasan pada Lanjut Usia. PhD Thesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Khasanah, T. 2012. Pengaruh Kesiapan Perilaku Orang Tua dalam Menghadapi Sibling Rivalry (cemburu) pada Anak Usia Dini di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(2): 1-7.
- Liliweri. A. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Lusa. 2010. Sibling Rivalry. pp. <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/>.
- Malik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Matindas, C., Kusumiati, . R., & Murti, . H. 2014. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara orang tua dan Anak dengan Sibling Rivalry Pada Usia Pertengahan*. Salatiga: Skripsi. Universitas Satya Wacana.
- Mustaan. 2009. *Persepsi Terhadap Sibling Rivalry Pada Orang Tua Siswa Kelas IV – VI di Sekolah Dasar Negeri Serangan Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009*. Yogyakarta: Skripsi. STIKES AisyahsYogyakarta.
- Oesterreich, Lesia. L. 2017. *Understanding Children: Sibling Rivalry*, Iowa: Iowa State University. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021.
- Pangesti, A. R. 2019. *Intervensi Awal Orang Tua pada Sibling Rivalry Anak Usia Dini Di Semarang*. Universitas Negeri Semarang: Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Pramuningtyas, I. N. W. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persaingan Saudara Kandung Pada Remaja SMP*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata
- Priatna, C., & Yulia, A. 2006. *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak- Anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rahayu, S. 2016. *Persepsi Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kombo Kecamatan Singkil Propinsi Sulawesi Utara*. Skripsi. Universitas Katolik De La Salle. Manado
- Reni , Hadi, I., & Yoanita, D. 2021. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry. *Jurnal E-Komunikasi. Universitas Kristen Petra Indonesia*.
- Saputri, I. K., & Sugiariyanti. 2016. Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emos Pada Masa Kanak Akhir. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 8 (2).
- Sawicki, J.A. 1997. Sibling Rivalry and The New Baby: Anticipatory Guidance and Management Strategies. *Journal of Pediatric and Nursing*, Vol. 23 No. 3 (Online Jurnal). Dari <http://www.highbeam.com/doc/IGI-19556572.html>.
- Sevira. 2016. Hubungan Antara Sibling Relationship Dengan Motivasi Intrinsik Pada Anak-Anak Usia 11 Tahun. *Fakultas Psikologi*.
- Sobur, Alex. (1996). *Komunikasi Orang Tua-Anak*. Bandung: Angkasa. (cetakan 1). Retrieved Juni, 01, 2021
- Sudilarsih, F. 2009. *Buku Pintar Dunia Batita*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yuliati. 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang*. Semarang: Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Woolfson, Richard C. 2004. *Persaingan Saudara Kandung: Mendorong Anak-Anak Untuk Menjadi Sababat*. Alih bahasa: Fransiscus Rudijanto. Jakarta: Erlangga.